

Info Artikel
Diterima : 04 Juli 2025
Disetujui : 12 Desember 2025
Dipublikasikan : 20 Januari 2026

Kesantunan dan Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Antara Mahasiswa dan Dosen Selama Proses Bimbingan Skripsi (*Politeness and Assertive Speech Acts in Student-Supervisor Interactions During Thesis Advisory Process*)

Abdul Aziz Alkhumairi^{1*}

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

¹aal-khumairi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

*Corresponding Author

Abstract: *This study analyzes politeness patterns and assertive speech acts used by students during thesis supervision at IAIN Curup, drawing on Geoffrey Leech's Politeness Maxims and Manuel J. Smith's Assertive Rights framework. This qualitative case study research involved students and supervisors through observation, interviews, and documentation. Results indicate the dominance of conformist typology (40-50%) characterized by high politeness but lack of assertiveness, followed by diplomat (25-35%), assertive (10-15%), and passive (5-15%) typologies. The application of politeness maxims tends to be excessive, particularly in tact maxim (85%), generosity maxim (55-60%), and agreement maxim (75-80%), while the implementation of assertive rights remains limited by socio-cultural norms prioritizing harmony and hierarchy. These findings indicate the need for developing an academic communication model that integrates local politeness values with assertive communication practices to support effective learning without sacrificing respect in Indonesian academic culture.*

Keywords: *Academic communication; assertive speech acts; communication typology; linguistic politeness; thesis supervision*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pola kesantunan berbahasa dan tindak tutur asertif mahasiswa dalam proses bimbingan skripsi di IAIN Curup menggunakan kerangka Maksim Kesantunan Geoffrey Leech dan Hak Asertif Manuel J. Smith. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini melibatkan mahasiswa dan dosen pembimbing melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dominasi tipologi konformis (40-50%) yang ditandai dengan kesopanan tinggi namun kurangnya asertivitas, diikuti tipologi diplomat (25-35%), asertif (10-15%), dan pasif (5-15%). Penerapan maksim kesantunan cenderung berlebihan terutama pada maksim kearifan (85%), kedermawanan (55-60%), dan kesepakatan (75-80%), sementara implementasi hak asertif masih terbatas oleh norma sosial-budaya yang mengutamakan harmoni dan hierarki. Temuan ini mengindikasikan perlunya pengembangan model komunikasi akademik yang mengintegrasikan nilai kesantunan lokal dengan praktik komunikasi asertif untuk mendukung pembelajaran efektif tanpa mengorbankan rasa hormat dalam budaya akademik Indonesia.

Kata Kunci: *Bimbingan skripsi; komunikasi akademik; kesantunan berbahasa; tindak tutur asertif; tipologi komunikasi*

Pendahuluan

Komunikasi yang harmonis dalam proses bimbingan skripsi memegang peranan krusial dalam mencapai keberhasilan akademik, baik bagi mahasiswa maupun dosen pembimbing. Komunikasi yang efektif memungkinkan mahasiswa untuk memahami arahan, masukan, dan ekspektasi yang disampaikan oleh dosen dengan jelas, sementara dosen membutuhkan komunikasi yang terbuka untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mahasiswa. (Wibowo, 2023) Ketidakharmonisan komunikasi, seperti kesalahpahaman atau kurangnya keberanian mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, dapat menghambat kemajuan akademik dan menciptakan konflik yang tidak produktif. Kesantunan berperan penting dalam menciptakan suasana bimbingan yang ramah, sementara tindak tutur asertif memungkinkan kedua pihak untuk menyampaikan pandangan dan kebutuhan secara jelas namun tetap menghormati batasan profesional (Ramadhani, 2023).

Kesantunan berperan penting dalam menciptakan suasana bimbingan yang ramah, sementara tindak tutur asertif memungkinkan kedua pihak untuk menyampaikan pandangan dan kebutuhan secara jelas namun tetap menghormati batasan profesional. Dalam situasi ini, komunikasi harmonis tidak hanya meningkatkan efisiensi proses bimbingan, tetapi juga memperkuat hubungan akademik yang konstruktif antara mahasiswa dan dosen, sehingga mendukung pencapaian tujuan akademik yang diharapkan (Silviani, 2023).

Konsep kesantunan yang diperkenalkan oleh Brown dan Levinson memberikan kerangka teoretis penting dalam memahami bagaimana individu menjaga hubungan interpersonal melalui strategi komunikasi yang sopan. Kesantunan positif bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dengan menciptakan rasa kebersamaan, sementara kesantunan negatif menghormati hak individu untuk menjaga otonomi. Di sisi lain, tindak tutur asertif, seperti yang dijelaskan oleh Searle, menekankan pentingnya menyampaikan pendapat, arahan, atau kebutuhan secara tegas namun tetap sopan. Dalam konteks bimbingan skripsi, kombinasi kesantunan dan asertivitas menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana mahasiswa merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya, serta dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses bimbingan (Hidayat, 2024). Selain itu, kesantunan negatif memungkinkan mahasiswa untuk mempertahankan otonomi mereka, yang penting dalam menjaga rasa percaya diri dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.

Meskipun kesantunan dan asertivitas telah banyak diteliti dalam bidang linguistik dan komunikasi, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi penerapan keduanya dalam bimbingan skripsi masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada komunikasi umum dalam konteks sosial atau profesional, tanpa mempertimbangkan dinamika unik yang terjadi dalam interaksi akademik (Purwanti & Rohmah, 2020; Silviani, 2023).

Bimbingan skripsi melibatkan interaksi yang intensif antara mahasiswa dan dosen, di mana mahasiswa sering kali menghadapi tekanan psikologis yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa dapat mengurangi tingkat stres yang dialami mahasiswa dalam menyusun skripsi (Silviani, 2023; Yusuf dkk., 2022).

Dalam hal ini, kesantunan berbahasa dan tindak tutur asertif dapat berfungsi sebagai alat untuk menciptakan suasana yang mendukung, di mana mahasiswa merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya (Purwanti & Rohmah, 2020; Silviani, 2023). Selain itu, faktor budaya yang mengatur hubungan hierarkis antara mahasiswa dan dosen di Indonesia menambah kompleksitas dalam penerapan strategi komunikasi ini, sehingga penting untuk memahami konteks budaya saat merancang interaksi yang efektif (Pradana, 2023; Purwanti & Rohmah, 2020).

Dalam konteks bimbingan skripsi di IAIN Curup, khususnya pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Tadris Bahasa Indonesia (TBI), dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), faktor budaya yang mengatur hubungan hierarkis antara mahasiswa dan dosen menambah kompleksitas dalam penerapan strategi komunikasi ini. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat mengurangi tingkat stres mahasiswa dalam menyusun skripsi, sementara pola komunikasi yang terbuka dan empatik dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik (Lubis, 2023;

Yusuf dkk., 2022). Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan modul atau program pelatihan yang dapat membantu dosen dalam menerapkan strategi komunikasi yang lebih efektif, termasuk teknik-teknik untuk meningkatkan kesantunan dan asertivitas dalam interaksi akademik (Lubis, 2023; Pradana, 2023). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana kesantunan dan tindak tutur asertif dapat diterapkan secara efektif dalam konteks bimbingan skripsi di IAIN Curup, serta memberikan rekomendasi untuk praktik komunikasi yang lebih baik antara mahasiswa dan dosen.

Kesantunan dan tindak tutur asertif memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif antara mahasiswa dan dosen. Proses bimbingan skripsi melibatkan interaksi yang intensif, di mana mahasiswa sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesalahpahaman dan konflik. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana kesantunan dan tindak tutur asertif dapat diterapkan dalam situasi ini menjadi sangat relevan. Kesantunan, baik dalam bentuk positif maupun negatif, berfungsi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan suasana yang mendukung kolaborasi antara mahasiswa dan dosen (Wibawa dkk., 2021; Wijayanti & Rustiati, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi kesantunan dapat mengurangi ketegangan dalam komunikasi dan meningkatkan keterbukaan antara kedua pihak (Wibawa dkk., 2021).

Di sisi lain, tindak tutur asertif memungkinkan penyampaian pesan yang

jelas dan tegas tanpa mengabaikan rasa hormat dan profesionalisme. Asertivitas dalam komunikasi membantu mahasiswa untuk mengekspresikan kebutuhan dan harapan mereka secara langsung, yang sangat penting dalam konteks bimbingan skripsi di mana umpan balik yang konstruktif diperlukan untuk kemajuan akademik (Usman dkk., 2021). Kombinasi antara kesantunan dan asertivitas dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik akademik dan meminimalkan kesalahpahaman yang sering terjadi dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen (Wibawa dkk., 2021; Wijayanti & Rustiati, 2022).

Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik dapat meningkatkan kualitas hubungan antara mahasiswa dan dosen, yang pada gilirannya dapat mendukung keberhasilan akademik mahasiswa (Nursita dkk., 2022). Dengan mempelajari penerapan kesantunan dan tindak tutur asertif dalam konteks bimbingan skripsi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih efektif, mendukung keberhasilan akademik mahasiswa, serta meningkatkan kualitas bimbingan di institusi pendidikan tinggi (Seto dkk., 2020; Usman dkk., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan kesantunan dan tindak tutur asertif dalam menciptakan komunikasi akademik yang efektif, khususnya dalam konteks bimbingan skripsi. Dalam proses bimbingan skripsi, komunikasi yang efektif sangat penting untuk menyampaikan arahan, memberikan

umpan balik, dan mengatasi tantangan yang dihadapi mahasiswa. Kesantunan, baik dalam bentuk positif maupun negatif, berperan dalam membangun hubungan harmonis antara mahasiswa dan dosen, menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi dan interaksi yang produktif (Lestari, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesantunan dalam komunikasi dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan keterbukaan dalam interaksi akademik, yang sangat penting dalam konteks bimbingan skripsi (Lestari, 2022).

Di sisi lain, tindak tutur asertif memungkinkan penyampaian pesan yang jelas dan tegas, yang penting untuk memberikan kritik atau masukan tanpa mengabaikan rasa hormat dan profesionalisme. Asertivitas dalam komunikasi membantu mahasiswa untuk mengekspresikan kebutuhan dan harapan mereka secara langsung, yang dapat meningkatkan efektivitas bimbingan skripsi (Endah dkk., 2021). Kombinasi antara kesantunan dan asertivitas berpotensi mengurangi konflik akademik, meminimalkan kesalahpahaman, dan meningkatkan kualitas hubungan profesional antara mahasiswa dan dosen (Endah dkk., 2021; Lestari, 2022).

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoretis tentang penerapan kesantunan dan tindak tutur asertif, serta menawarkan panduan praktis untuk menciptakan pola komunikasi yang kondusif dalam lingkungan akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoretis, tetapi juga pada implementasi praktis yang dapat

mendukung keberhasilan proses bimbingan skripsi dan pencapaian tujuan akademik secara keseluruhan. Dengan memahami dinamika komunikasi ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan akademik yang lebih produktif dan harmonis, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di IAIN Curup dari Januari hingga Desember 2025. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sosial dan budaya dari interaksi yang terjadi dalam bimbingan skripsi, serta makna yang terkandung dalam komunikasi tersebut (Arteta dkk., 2022; Nuuyoma dkk., 2020).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari dosen pembimbing skripsi dan mahasiswa yang sedang dalam proses bimbingan di Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Tadris Bahasa Indonesia (TBI), dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam proses bimbingan skripsi untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan representatif terhadap fenomena yang diteliti (Al-Rahmi dkk., 2020; Murire, 2023).

Data dikumpulkan melalui lima metode yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan

dosen dan mahasiswa untuk menggali pandangan mereka mengenai penggunaan strategi kesantunan dan tindak tutur asertif dalam komunikasi akademik. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan yang dirancang untuk mendorong partisipan berbagi pengalaman dan perspektif mereka secara terbuka (Kaufmann dkk., 2021; Morsidi dkk., 2021).

Kedua, observasi langsung dilakukan terhadap proses bimbingan untuk mengamati dinamika interaksi antara mahasiswa dan dosen. Ketiga, dokumentasi berupa percakapan dan catatan bimbingan dikumpulkan dengan meminta izin dari partisipan, mencakup pesan teks, tanggapan, serta dokumen yang dibagikan selama proses bimbingan (Kohne, 2023; Nuuyoma dkk., 2020). Keempat, kajian kepustakaan dilakukan untuk membangun kerangka teoretis penelitian.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang dimulai dari pengorganisasian data untuk menemukan pola dan makna signifikan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan kerangka Maksim Kesantunan Leech yang meliputi enam prinsip: kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati, serta sepuluh Hak Asertif Smith. Proses analisis melibatkan beberapa tahapan, yaitu transkripsi data yang dilakukan secara akurat untuk menjaga keaslian data (Al-Rahmi dkk., 2020; Berg & Mudau, 2022) pengkodean awal untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dengan memperhatikan penggunaan kesantunan dan tindak tutur asertif (Arteta dkk., 2022; Nuuyoma dkk., 2020), identifikasi pola

komunikasi yang mencakup analisis terhadap konteks penggunaan strategi komunikasi (Morsidi dkk., 2021; Sharma dkk., 2022), dan interpretasi data untuk memahami bagaimana strategi komunikasi berkontribusi pada keberhasilan bimbingan skripsi. (Berg & Mudau, 2022)

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa kesamaan data dari berbagai partisipan (dosen dan mahasiswa) untuk memverifikasi konsistensi temuan. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi untuk meningkatkan keakuratan dan keandalan hasil penelitian. (Al-Rahmi dkk., 2020; Murire, 2023) Penggunaan berbagai metode pengumpulan data dan pendekatan triangulasi ini memastikan bahwa temuan penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk komunikasi mahasiswa dalam proses bimbingan skripsi di IAIN Curup pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Tadris Bahasa Indonesia (TBI), dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara, ditemukan empat tipologi utama komunikasi mahasiswa, yaitu *Konformis*, *Diplomat*, *Asertif*, dan *Pasif*. Keempat tipologi ini menggambarkan variasi cara mahasiswa berinteraksi dengan

dosen pembimbing dalam konteks akademik, yang masing-masing mencerminkan tingkat kesantunan, ketegasan, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Mahasiswa bertipe *Konformis* cenderung patuh sepenuhnya terhadap arahan dosen dan berusaha menjaga hubungan yang harmonis. Mereka sopan dan menghormati dosen, tetapi sering kali menghindari perbedaan pendapat. Sementara itu, tipe *Diplomat* menunjukkan keseimbangan antara kesopanan dan ketegasan. Mahasiswa dengan tipologi ini mampu menyampaikan pendapat berbeda dengan cara yang santun dan terukur, sehingga komunikasi berlangsung dua arah dan produktif.

Berbeda halnya dengan tipe *Asertif*, yang lebih berani dan langsung dalam menyampaikan pandangan pribadi tanpa banyak basa-basi. Mereka fokus pada kejelasan argumen, meskipun terkadang mengabaikan aspek kesantunan. Adapun tipe *Pasif* memperlihatkan pola komunikasi yang terbatas; mahasiswa cenderung diam, menjawab singkat, dan jarang mengambil inisiatif dalam proses bimbingan.

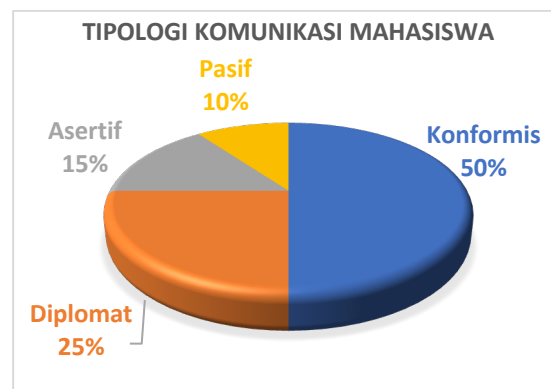
Penelitian ini mengungkap bahwa dari keempat tipologi tersebut, tipologi *Konformis* menjadi yang paling dominan (sekitar 40–50%). Mahasiswa dengan tipe ini menunjukkan tingkat kesopanan tinggi, namun cenderung kurang asertif. Mereka lebih sering mengikuti arahan dosen tanpa mempertanyakan atau mengemukakan pandangan pribadi. Pola komunikasi seperti ini muncul karena adanya rasa segan dan keinginan menjaga keharmonisan hubungan dengan dosen. Ungkapan yang sering muncul antara lain “Kalau berbeda

ya saya ikuti saja dosen” atau “Saya selalu mengikuti instruksi dosen.

Selanjutnya, tipologi diplomat (25–35%) menunjukkan keseimbangan ideal antara kesopanan dan ketegasan. Mahasiswa dalam kelompok ini mampu menyampaikan pendapat dengan sopan, jelas, dan terarah tanpa menyinggung dosen. Mereka dapat bernegosiasi secara halus, misalnya dengan ungkapan “Saya mengerti maksud Bapak/Ibu, tetapi menurut saya bisa juga dilihat dari sisi lain, karena ada data pendukung.” Tipe ini menggambarkan bentuk komunikasi akademik yang paling konstruktif, karena menjaga rasa hormat sekaligus mendorong dialog kritis.

Tipologi berikutnya adalah asertif (10–15%), yakni mahasiswa yang langsung ke inti permasalahan dan tidak ragu menyampaikan pandangan pribadi. Walaupun terkadang terkesan kurang halus, komunikasi mereka tetap berorientasi pada kejelasan makna. Misalnya, mereka bisa berkata, “Maaf Pak, tetapi penelitian saya berbeda dengan yang Bapak maksud.”

Sementara itu, tipologi pasif (5–15%) menunjukkan sikap komunikasi yang sangat terbatas. Mahasiswa cenderung diam, memberikan jawaban singkat, dan jarang menunjukkan inisiatif dalam proses bimbingan.



Gambar 1 Tipologi Komunikasi Mahasiswa

Dari sisi penerapan prinsip kesantunan, hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim kearifan menjadi yang paling menonjol (sekitar 85%). Hampir semua mahasiswa membuka percakapan dengan salam, meminta izin, serta menyampaikan maksud dengan sopan seperti “mohon maaf mengganggu waktunya” atau “apakah bisa bimbingan hari ini.”

Penerapan maksim kedermawanan juga tinggi (55–60%), terlihat dari kesediaan mahasiswa membantu dosen di luar urusan akademik tanpa pamrih. Namun, sebagian masih berada pada tingkat moderat, terutama ketika diminta melakukan sesuatu di luar kemampuan mereka.

Maksim pujian juga tampak cukup kuat (sekitar 50%), di mana mahasiswa sering memberikan apresiasi positif terhadap dosennya, baik dalam bentuk pujian sederhana maupun deskripsi yang lebih elaboratif. Sementara itu, pada maksim kerendahan hati (sekitar 46%), sebagian mahasiswa menunjukkan kecenderungan berlebihan, sering meminta maaf berulang kali karena takut dianggap tidak sopan. Pola ini memperlihatkan

adanya internalisasi budaya “tidak enakan” yang kuat dalam hubungan akademik.

Maksim kesepakatan (75–80%) juga banyak diterapkan, ditandai dengan upaya mahasiswa untuk terlebih dahulu menyetujui pandangan dosen sebelum menyampaikan pendapat sendiri. Meskipun terkesan sopan, kebiasaan ini sering membuat mereka kehilangan keberanian untuk berbeda pendapat. Sedangkan maksim simpati (75%) tampak melalui ekspresi formal seperti menanyakan kabar atau mendoakan kesehatan dosen, meski belum berkembang menjadi bentuk simpati yang lebih mendalam dan spontan.

Analisis terhadap sepuluh hak asertif menunjukkan pola yang konsisten dan memperlihatkan keterbatasan penerapannya di kalangan mahasiswa. Pada hak untuk berpendapat dan mengungkapkan perasaan, sebagian mahasiswa (sekitar 40%) mulai berani menyampaikan pandangan, terutama dari kelompok tipologi diplomat, namun masih disertai kehati-hatian berlebihan agar tidak menyinggung dosen.

Pada hak untuk mengatakan “tidak” dan mengubah keputusan, mahasiswa cenderung kesulitan menolak atau mengoreksi arahan karena takut dianggap tidak sopan. Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh budaya hierarkis dalam komunikasi akademik.

Sementara itu, pada hak untuk mengakui kesalahan dan ketidaktahuan, mahasiswa cukup terbuka mengakui kesalahan, tetapi sering berlebihan dalam meminta maaf dan enggan mengungkap ketidaktahuan karena khawatir dinilai kurang kompeten.

Pada hak untuk mengambil keputusan sendiri dan bersikap berbeda, mahasiswa masih ragu menunjukkan kemandirian berpikir dan lebih memilih mengikuti pandangan umum demi menjaga kesopanan.

Adapun pada hak untuk meminta penjelasan dan menyampaikan kritik, kemampuan mahasiswa masih terbatas karena rasa takut dianggap menentang dosen. Akibatnya, komunikasi bimbingan sering bersifat satu arah.

Secara keseluruhan, implementasi hak asertif mahasiswa masih belum optimal. Kesantunan yang berlebihan sering kali membatasi keberanian akademik, sehingga keseimbangan antara sopan santun dan ketegasan menjadi kunci penting bagi komunikasi akademik yang sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi mahasiswa dalam proses bimbingan skripsi di IAIN Curup didominasi oleh pola komunikasi yang sangat menjunjung kesantunan, namun belum sepenuhnya berimbang dengan keberanian akademik dan kemandirian berpikir. Dominasi tipologi konformis mengindikasikan bahwa kesantunan lebih dipahami mahasiswa sebagai bentuk kepatuhan dan penyesuaian diri terhadap otoritas dosen, bukan sebagai strategi komunikasi akademik yang memungkinkan terjadinya dialog kritis dan pertukaran gagasan ilmiah secara setara.

Hal ini tampak dari tuturan mahasiswa seperti:

“Kalau berbeda ya saya ikuti saja dosen Pak.”
“Saya selalu mengikuti instruksi dosen.”

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan dimaknai sebagai sikap “aman” untuk menjaga relasi, meskipun harus mengorbankan pendapat pribadi. Tingginya penerapan maksim kearifan, kesepakatan, dan simpati menunjukkan bahwa mahasiswa sangat berorientasi pada pemeliharaan keharmonisan relasi. Namun, orientasi ini berimplikasi pada rendahnya inisiatif mahasiswa untuk menyampaikan perbedaan pendapat, meminta klarifikasi secara kritis, atau mengajukan argumentasi alternatif.

Sebaliknya, tipologi diplomat meskipun tidak dominan secara kuantitatif—menampilkan pola komunikasi yang paling konstruktif. Mahasiswa dalam kelompok ini mampu menjaga kesantunan sekaligus menunjukkan ketegasan argumentatif, misalnya melalui tuturan:

“Saya memahami arahan Bapak, namun berdasarkan data yang saya temukan, pendekatan ini juga bisa dilihat dari sisi lain.”

Contoh ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak menghambat keberanian akademik, justru menjadi sarana pembuka dialog ilmiah. Adapun tipologi pasif, yang ditandai dengan respons singkat seperti “Iya Pak” atau “Baik Pak”, menunjukkan bahwa kesantunan tanpa partisipasi intelektual berpotensi menghambat perkembangan kepercayaan diri dan kemandirian berpikir mahasiswa.

Dalam perspektif teori kesantunan Leech, kesantunan berfungsi untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan dalam interaksi sosial melalui enam maksim: kearifan, kedermawanan, pujian,

kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keenam maksim tersebut diterapkan secara kuat dalam komunikasi mahasiswa–dosen, terutama maksim kearifan dan kesepakatan. Dominannya maksim kearifan tercermin dari tuturan awal mahasiswa seperti:

“Assalamu’alaikum Pak, mohon maaf mengganggu waktunya.”
“Apakah saya boleh bimbingan hari ini, Pak?”

Dalam kerangka Leech, tuturan ini merupakan bentuk kesantunan normatif yang bertujuan meminimalkan beban bagi mitra tutur. Namun, dalam konteks akademik, penerapan maksim kearifan yang berlebihan justru membatasi ruang dialog kritis karena mahasiswa cenderung menahan diri untuk tidak menyampaikan pandangan yang berbeda.

Maksim kesepakatan juga sangat dominan, terlihat dari kecenderungan mahasiswa menyetujui pendapat dosen terlebih dahulu, misalnya:

“Iya Pak, saya setuju.”
(tanpa dilanjutkan dengan argumen atau klarifikasi)

Menurut Leech, maksim ini bertujuan mengurangi konflik. Akan tetapi, dalam praktik bimbingan skripsi, kecenderungan ini sering menghambat pengembangan argumentasi ilmiah dan menguatkan komunikasi satu arah. Sementara itu, maksim kerendahan hati dan simpati tampak dalam tuturan seperti:

“Maaf Pak, saya banyak salah.”
“Maaf Pak, mungkin saya kurang paham.”

Fenomena ini menunjukkan bahwa kesantunan dapat berubah menjadi

kesantunan defensif, di mana mahasiswa lebih fokus menghindari kesan tidak sopan daripada memastikan kejelasan dan kebenaran akademik. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa teori kesantunan Leech relevan untuk menjelaskan praktik komunikasi mahasiswa–dosen, tetapi penerapannya perlu dikontekstualisasikan secara kritis agar tidak mengorbankan tanggung jawab intelektual.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hikmah dkk. (2024) dan Jauhari (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia memiliki tingkat kesantunan komunikasi yang tinggi, namun belum sepenuhnya asertif dalam menyampaikan pendapat akademik. Kesamaan ini menunjukkan bahwa dominasi kesantunan dalam komunikasi akademik merupakan fenomena kultural yang relatif mapan dalam pendidikan tinggi di Indonesia.

Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan mengaitkan kesantunan berbahasa secara spesifik dengan maksim-maksim Leech serta mengelompokkan pola komunikasi mahasiswa ke dalam tipologi konformis, diplomat, asertif, dan pasif. Contoh-contoh tuturan empiris yang ditemukan memperlihatkan bagaimana kesantunan bekerja secara konkret dalam praktik bimbingan skripsi, bukan hanya sebagai konsep teoretis.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi pendidikan dengan menegaskan bahwa kesantunan menurut Leech perlu dipahami secara fungsional dan kontekstual. Kesantunan tidak boleh dimaknai semata-mata sebagai

penghindaran konflik, tetapi sebagai etika komunikasi yang mendukung kejelasan pesan dan pertanggungjawaban ilmiah.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya dosen pembimbing membangun iklim komunikasi yang dialogis dan aman secara psikologis. Mahasiswa juga perlu dibekali keterampilan komunikasi asertif berbasis kesantunan sehingga mampu menyampaikan klarifikasi dan kritik secara etis, misalnya dengan pola tuturan diplomat:

“Saya memahami arahan Bapak, namun izinkan saya menjelaskan data yang saya gunakan.”

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang terbatas pada satu perguruan tinggi, dominasi perspektif mahasiswa, serta belum dianalisisnya hubungan langsung antara pola komunikasi dan kualitas hasil skripsi secara kuantitatif.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks institusi, melibatkan dosen pembimbing sebagai subjek utama, serta menguji secara eksperimental efektivitas pelatihan komunikasi asertif berbasis kesantunan Leech dalam meningkatkan kualitas dialog akademik dan hasil bimbingan skripsi.

Daftar Pustaka

- Al-Rahmi, W. M., Alzahrani, A. I., Yahaya, N., Alalwan, N., & Kamin, Y. (2020). Digital Communication: Information and Communication Technology (ICT) Usage for Education Sustainability. *Sustainability*, 12(12), 5052. <https://doi.org/10.3390/su12125052>
- Arteta, I. I. G., Vera-Vasquez, C. G., Mamani-Calcina, J., Cardona-Reyes, H., & Villalba-Condori, K. O. (2022).

- WhatsApp as a University Tutoring Resource. *Sustainability*, 14(19), 12304. <https://doi.org/10.3390/su141912304>
- Berg, G. v. d., & Mudau, P. K. (2022). Postgraduate Students' Views on the Use of WhatsApp Groups as an Online Communication Tool to Support Teaching and Learning During COVID-19. *Perspectives in Education*, 40(1), 112–128. <https://doi.org/10.18820/2519593x/pie.v40.i1.7>
- Endah, A. N., Lubis, F., & Yudiana, W. (2021). Academic Help Seeking Terhadap Dosen Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran: Peran Fear of Failure. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i2.31537>
- Hidayat, M. A. J. (2024). Rancang Bangun Aplikasi Bimbingan Skripsi Online Berbasis Android Dengan Metode Human Centered Design. *Jurnal Bumigora Information Technology (Bite)*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.30812/bite.v5i2.3518>
- Hikmah, A., Sari, L., Khasanah, M., Fikri, M., Rismayanti, T., & Nurhayati, E. (2024). Kesantunan Bahasa di Kampus STKIP PGRI Sidoarjo. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 17–23. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.340>
- Jauhari, A. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan Kampus STIT NU Al-Mahsuni Lombok Timur. *Eстетik Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(2), 143–160.
- Kaufmann, K., Peil, C., & Bork-Hüffer, T. (2021). Producing in Situ Data From a Distance With Mobile Instant Messaging Interviews (MIMIs): Examples From the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Qualitative Methods*, 20. <https://doi.org/10.1177/16094069211029697>
- Kohne, J. (2023). ChatDashboard: A Framework to Collect, Link, and Process Donated WhatsApp Chat Log Data. *Behavior Research Methods*, 56(4), 3658–3684. <https://doi.org/10.3758/s13428-023-02276-1>
- Lestari, N. P. (2022). Pengaruh Pola Komunikasi Mahasiswa Dengan Dosen Pembimbing Akademik Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Di Uin Malang. *Dinamika Sosial Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i1.1009>
- Lubis, D. I. D. (2023). Peran Komunikasi Dan Kinerja Dosen Terhadap Kepuasan Mahasiswa. *Insight Management Journal*, 3(2), 153–159. <https://doi.org/10.47065/imj.v3i2.239>
- Morsidi, S., Samah, N. A., Rahman, K. A. A., Ashari, Z. M., Jumaat, N. F., & Abdullah, A. H. (2021). WhatsApp and Its Potential to Develop Communication Skills Among University Students. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (Ijim)*, 15(23), 57–71. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i23.27243>
- Murire, O. T. (2023). WhatsApp Platform Uses in Teaching and Learning in South African Tertiary Institutions. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research*, 22(9), 520–532. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.9.28>
- Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan Dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(02), 111–120. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.580>
- Nuuyoma, V., Mhlope, N. J., & Chihururu, L. (2020). The Use of WhatsApp as an

- Educational Communication Tool in Higher Education: Experiences of Nursing Students in Kavango East, Namibia. *International Journal of Higher Education*, 9(5), 105. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n5p105>
- Pradana, K. A. (2023). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi Terhadap Dosen Dengan Karakter Modern Dan Tradisional. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2898–2904. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6023>
- Ramadhani, D. (2023). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Bimbingan Skripsi Mahasiswa Ikip Pgri Pontianak. *Edukasi Jurnal Pendidikan*, 21(2), 301–315. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v21i2.6253>
- Seto, S. B., Wondo, M. T. S., & Mei, M. F. (2020). Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Dalam Menulis Tugas Akhir (Skripsi). *Jurnal Basicedu*, 4(3), 733–739. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.431>
- Sharma, P., Singh, A. K., Leiva, V., Martín-Barreiro, C., & Cabezas, X. (2022). Modern Multivariate Statistical Methods for Evaluating the Impact of WhatsApp on Academic Performance: Methodology and Case Study in India. *Applied Sciences*, 12(12), 6141. <https://doi.org/10.3390/app12126141>
- Silviani, W. R. (2023). Hubungan Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Mahasiswa Terhadap Tekanan Psikologis Dalam Menyusun Skripsi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (Jikom) Stikom Ima*, 15(01), 40. <https://doi.org/10.38041/jikom1.v15i01.243>
- Usman, N., Widyastuti, W., & Ridfah, A. (2021). Teknik Deep Breathing Relaxation Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Mahasiswa Saat Bimbingan Skripsi. *Pembelajar Jurnal Ilmu Pendidikan Keguruan Dan Pembelajaran*, 5(2), 77. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.19411>
- Wibawa, N. I., Suandi, I. N., & Paramarta, I. K. (2021). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Di Lingkungan Gria Di Kabupaten Buleleng Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 173–185. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i2.669
- Wibowo, A. (2023). Pengaruh Peran Pembimbing Akademik Terhadap Motivasi Menyelesaikan Skripsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Perspektif*, 16(1), 27–35. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i1.98>
- Wijayanti, W., & Rustiati, R. (2022). Internalisasi Kesantunan Berbahasa Dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM Um Metro*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v7i1.2099>
- Yusuf, E., Suryani, A. I., & Kalsum, U. (2022). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dosen Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Ekonomi Fkip Umb. *Edunomia Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(2), 103–108. <https://doi.org/10.24127/edunomia.v2i2.2130>